

GERAKAN REFORMASI PROTESTANTISME DALAM SEJARAH GEREJA KATOLIK

Edison R. L. Tinambunan

STFT Widya Sasana, Malang

Abstract

This year (2017) is the anniversary of 500th of Protestantism. This celebration is commemorated by either Catholic or Protestant with the different accentuation. This article is not intended to show the right or wrong side but to analyze the historical realities, which could be accepted by both Catholic and Protestant. The reality shows that the emergence of Protestant did not happen in a short period or only on decades, but it took ages (few centuries). The freedom of Christian which was given by Constantine on 312, created positive impact to the Church quantitatively. However, it was not accompanied with the quality of the people's life. The society, politic and culture were unfortunately influenced the Church negatively. One of the great influences was the degradation of morality. The level of morality of the Church at that time was the lowest during its journey. Efforts to recover from this situation of the Church was performed by many Christians with the intention to "be back to the sources", which regenerated eremitism and the birth of Mendicant Orders. Nevertheless, these movements could not stem the situation of the Church. One of the toughest difficulties was feudalism. The intent of the renewal movement of the Church raised many protests from theologians, such as John Wycliffe, Jan Hus and Martin Luther. Martin Luther's protest was the climax and brought the biggest schism in the Church history. Martin Luther's movement is, then, followed by many reformists which is continuing up to this time.

Keywords: Protestantism, Catholicism, Calvinism, Anglicanism, Reformation

Abstrak

Tahun ini (2017) adalah peringatan protestantisme yang ke-500 tahun. Perayaan ini dikenang oleh pihak Katolik atau Protestan dengan aksentuasi yang berbeda. Artikel ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan sisi benar atau salah, tetapi untuk menganalisis realitas historis, yang diterima oleh pihak Katolik dan Protestan. Realitas menunjukkan bahwa desakan dari Protestan tidak terjadi dalam periode yang singkat atau hanya dalam satu dekade, tetapi terjadi dalam suatu masa (beberapa abad). Kebebasan Kristiani yang diberikan oleh Konstantinus pada tahun 312 mengakibatkan dampak yang positif bagi

Gereja secara kuantitatif. Bagaimanapun, itu tidak disertai dengan kualitas hidup banyak orang. Sosial, politik dan budaya secara tidak menguntungkan dipengaruhi Gereja secara negative. Salah satu dari pengaruh-pengaruh yang besar adalah degradasi moralitas. Tingkat moralitas dari Gereja pada waktu itu paling buruk selama peziarahannya. Usaha untuk memperbaiki situasi Gereja tersebut ditunjukkan oleh banyak orang Kristen dengan intensi untuk “kembali kepada sumber”, yang memperbaharui pesan eremitisme dan Mendikantes. Meskipun demikian, pergerakan-pergerakan tersebut tidak dapat mengatur situasi Gereja. Salah satu kesulitan yang paling buruk adalah feodalisme. Tujuan dari pergerakan pembaharuan dari Gereja membangkitkan banyak protes dari kalangan teolog, seperti John Wycliffe, Jan Hus dan Martin Luther. Protes Martin Luther adalah klimaks dan membawa skisma yang paling besar di dalam sejarah Gereja. Gerakan Martin Luther diikuti oleh banyak reformis yang masih berlanjut sampai saat ini.

Kata Kunci: Protestantisme, Katolisisme, Calvinisme, Anglikanisme, Reformasi

Tulisan ini berisikan kelahiran gerakan reformasi¹ protestantisme yang memberikan peran penting untuk Gereja. Pembahasan dimulai dengan gambaran situasi Gereja Katolik yang menjadi alasan gerakan protestantisme. Sebelum kelahiran reformasi protestantisme, reformasi internal yang berkaitan dengan hidup gerejani telah dilaksanakan oleh berbagai kalangan yang memberikan nilai spiritual walaupun tidak mampu mengatasi situasi Gereja. Setelah itu, reformasi protestan lahir yang memberikan pengaruh besar pada perjalanan Kristiani, karena menjadi cikal bakal berbagai gereja pada saat ini.

1. Situasi Gereja Sebelum Reformasi

Untuk mengetahui gerakan reformasi, situasi internal Gereja perlu diketahui sebagai latarbelakang yang menjadi salah satu alasan kuat kelahiran reformasi. Kelihatannya reformasi itu seakan sekam terbakar yang sekali terbuka memberikan pengaruh sangat signifikan dalam perjalanan Gereja. Setelah Martin Luther memulai reformasi, reformator lainnya mengikuti jejaknya, seakan-akan mereka ini menunggu orang yang memulai gerakan tersebut.

1 Reformasi berasal dari bahasa Latin yang merupakan komposisi dua kata (*re + formatio*) yang bisa diartikan dengan pembentukan kembali atau dengan kata lebih umum “pembaruan” yang bisa kembali ke asal mula atau ke lebih modern yang sesuai dengan perkembangan zaman.

1.1. Anugerah Kebebasan Kristiani dari Konstantinus

Sebelum Konstantinus menjadi kaisar (312-337), Gereja memiliki masa kegelapan karena berada dibawah penganiayaan, terlebih-lebih dari pihak kekaisaran. Tidak terhitung jumlah Kristiani menjadi martir. Konstantinus, setelah memenangkan perebutan kekuasaan oposisi kaisar Maxentius di jembatan Milvio² di bagian Utara kota Roma, dinobatkan menjadi kaisar. Sebelum mengadakan perang, Konstantinus terlebih dahulu memimpikan “penampakan” Kristus pada saat tengah hari. Konstantinus meyakini bahwa kemenangan atas Maxentius adalah berkat penglihatan “ilahi” tersebut. Sebelumnya Konstantinus telah mendengarkan banyak tentang Kristiani. Peristiwa “penampakan” ini terjadi pada tahun 312 yang dikenal sebagai tahun pertobatan Konstantinus ke Kristiani, walaupun ia dibaptis kemudian, saat-saat terakhir hidupnya (337). Setelah pertobatannya, Konstantinus lambat laun semakin menaruh simpati kepada Kristiani.

Untuk realisasi simpatinya, Konstantinus membuat persetujuan dengan Licinius di Milan yang memberikan kebebasan kepada Kristiani. Peristiwa ini dikenal dengan Edit Milan pada tahun 313. Licinius (perwakilan kekaisaran di Timur) menulis surat ke seluruh perwakilan pemerintahan kekaisaran untuk mengumumkan kebebasan Kristiani tersebut. Secara tidak langsung, Konstantinus sebenarnya menyatakan bahwa Kristiani adalah agama kekaisaran. Setelah itu, transisi terjadi di kekaisaran yang membutuhkan waktu puluhan tahun untuk pengubahan tradisi dari paganisme (penyembahan dewa dewi) menjadi Kristiani.³

Dalam perjalanan pemerintahannya, Konstantinus banyak menyokong Gereja baik itu fisik maupun institusi. Gereja yang sejak kelahirannya mendapat siksaan dari kekaisaran romawi, sebaliknya menjadi keagungan. Pembangunan gereja dan bangunan gerejani lainnya mendapat sokongan luar biasa dari kaisar, seperti pembangunan gereja Santo Petrus (c.318-322) dan Yohanes Lateran (c.318-322) di Roma (keduanya dalam waktu bersamaan). Sementara itu peran Konstantinus dalam institusi adalah prakarsa untuk mengadakan konsili ekumene pertama Nicea (325) yang melahirkan syahadat Nicea yang sekarang digunakan Gereja.⁴ Alasan Konstantinus memajukan Gereja di segala

2 Jembatan Milvio dibangun pada tahun 205 Sebelum Masehi oleh konsul Gaius Claudius Nero yang menjadi saksi sejarah sampai saat ini.

3 Tahun demi tahun, transisi ini ditandai dengan legalisasi perayaan Kristiani dan lama kelamaan menjadi peraturan mewajibkan dan akhirnya larangan pada perayaan pagan. Perkembangan ini bisa dilihat dalam buku, Alberto Barzanò(Ed.). *Il Cristianesimo nelle leggi di Roma Imperiale*. Milano: Paolone, 1996.

4 Konsili ini diadakan untuk menentang ajaran Arius yang mengatakan bahwa Kristus adalah ciptaan.

aspek didasarkan pada pandangannya akan peran seorang pemimpin yang adalah juga sebagai wakil Tuhan untuk memajukan Gereja dan rakyat yang dilihatnya sebagai suatu tanggungjawab. Dalam konteks ini, ia melihat dirinya sebagai *pontifex maximus* ("imam agung").⁵ Dengan sokongan di segala aspek, Gereja menjadi sangat berkembang di dalam perjalanannya.⁶

1.2. Feodalisme

Perkembangan yang sangat pesat di segala aspek, terlebih-lebih di bidang literatur dan kebebasan yang dianugerahkan Konstantinus, rupanya tidak menjadi jaminan untuk kualitas di dalam hidup Gereja itu sendiri. Banyak Kristiani tidak menyadari bahwa kadang kebebasan itu malah memberikan ketidakbebasan, karena orang terikat pada materi dan kuasa. Gereja mendapat ujian pertama pada abad IX. Banyak anggota Gereja mulai dari umat, imam dan bahkan sampai kepada Paus, menaruh perhatian lebih akan materi dan kuasa. Mulai dari abad tersebut, Gereja jatuh pada feodalisme.⁷ Pada zaman itu, golongan feodalisme menjadi tiga, Bangsawan, tuan tanah dan klerus (Gereja).

Di segi kekuasaan, Paus menjadi bagian aristokrat⁸ seperti Paus Formosus (891-896). Tidak jarang pemimpin Gereja tersebut ikut dalam kancah keputusan-keputusan politik dari para bangsawan ataupun pemerintahan untuk kepentingan tertentu yang bukan spiritual. Hidup monastik juga tidak terkecualikan, karena banyak biara memiliki tanah yang luas dengan berbagai cara, sehingga menjadi salah satu kelompok tuan tanah yang pada periode itu disebut dengan kaum burjuis.⁹ Realitas adalah bahwa Gereja di berbagai aspek tidak luput dari feodalisme.¹⁰

5 Tulisan ini tertera di depan berbagai basilika dengan indikasi nama sebagai imam agung.

6 Everett Ferguson. *Church History: Volume One From Christ to Pre-Reformation, The Rise and Growth of the Church in tis Cultural, Intellectual, and Political Context*. Michigan: Zondervan, Grand Rapids, 2005, 178-188. Untuk sejarah Gereja sampai dengan periode Konstantinus dan hidup Konstantinus, bisa melihat, Eusbius. *Church History, Constantine*. Philip Schaff and Henry Wace (Nicene and Post-Nicene Fathers), Vol. 1. Grand Rapids, Michigan: T&T Clark, Edinburgh, 1991.

7 Feodalisme berasal dari kata *feodum* (Latin): memiliki hak istimewa dalam kekuasaan.

8 Aristokrat adalah sistem pemerintahan yang dikendalikan oleh beberapa orang atau kelompok.

9 Burjuis berasal dari kata Burgus (Latin) yang berarti mentalitas atau sosietas yang tidak berasal dari bangsawan atau militer yang selalu dianggap orang kaya, tetapi dari penduduk biasa yang memiliki kekayaan yang menyamai kepemilikan bangsawan.

10 Everett Ferguson. *Church History*, 382-390.

1.3. Kemegahan Seni dan Akibatnya

Aliran seni yang muncul mulai dari abad VIII sampai dengan kelahiran protestantisme juga memberikan andil besar penyimpangan Gereja dari tujuan hakikinya. Aliran seni pertama adalah Karolinga¹¹ (abad VIII-X) yang banyak mengambil bentuk arsitektur gereja, biara dan bangunan gerejani lainnya. Kemudian Romanesque¹² (abad X-XII) menjembatani transisi dari Karolinga ke Gotik, yang juga memengaruhi bangunan gerejani termasuk biara. Setelah itu lahir gaya seni Gotik¹³ (abad XII-XV) yang seakan melengkapi Romanesque yang menghasilkan kemegahan seni yang masih banyak ditemukan di berbagai gereja di Eropa saat ini. Gaya seni lebih agung adalah Baroque¹⁴ (abad XV-XVII) yang memberikan seni yang sangat realistis dan indah dengan kombinasi warna terang yang menunjukkan keagungan luar biasa.¹⁵

Empat aliran seni ini seakan melengkapi satu dengan yang berikutnya yang berpuncak pada Barok yang mendominasi seluruh bangunan dan seni lainnya sebelum kelahiran protestantisme. Untuk memperoleh bangunan berseni, Gereja membutuhkan biaya masif yang umumnya hanya bisa diperoleh kaum burjuis dan bangsawan. Dalam hal ini, Gereja adalah salah satu yang memiliki kemampuan untuk mendirikan bangunan bergaya dan bernilai senitinggi. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang Gereja dan terlebih-lebih para gembalanya menyalahgunakan otoritas dan haknya untuk memperoleh hasil seni yang saat ini banyak dikagumi oleh banyak orang termasuk para turis. Jual beli di segala aspek pelayanan menjadi momok untuk mendapatkan materi masif untuk realisasi seni tersebut.

1.4. Dari Skolastik ke Universitas

Literatur Kristiani telah berkembang sejak abad pertama yang banyak dimajukan oleh Bapa Gereja yang menghasilkan banyak tulisan

11 Karolinga yang diprakarsai oleh Kaisar Perancis Charlemagne (768-814) menyatukan Perancis, Italia dan Lombardia dibawah kekuasaannya dalam bentuk pemerintahan kekaisaran.

12 Bentuk arsitek Romanesque bercirikan Roma yang memengaruhi Eropa. Aliran seni ini banyak dipengaruhi oleh seni Bizantin terlebih-lebih di bidang lukisan.

13 Seni Gotik bergerak di bidang arsitektur, makam, lukisan terlebih-lebih lukisan di atas kaca dan mosaik. Aliran seni ini lahir di Perancis di gereja pertapaan Santo Denis yang dibangun oleh Abas Suber yang kemudian mendominasi Cistersian, Kartusian dan biara lainnya dan kemudian memengaruhi aliran seni di Eropa.

14 Barok adalah seni elaborasi walau sering direferensikan dengan "barroco" (Italia dan Portugis) atau barueco (Spanyol). Aliran seni ini adalah kombinasi di segala bentuk sehingga menghasilkan seni emosi, realistis, dramatis, literatur, makam, tarian, musik dan teater.

15 Everett Ferguson. *Church History*, 375-380, 454-458, 494-498.

untuk Gereja sampai saat ini. Perkembangan ajaran iman banyak dipengaruhi oleh tulisan mereka. Sistem sekolah bercirikan Kristiani telah dibentuk mereka yang dikenal dengan sekolah Alexandria dan Antiokia yang berdiri pada akhir abad kedua. Walaupun sistem pendidikan masih dipengaruhi Yunani, tetapi pendirian kedua sekolah ini membuka jalan untuk sistem pendidikan Kristiani yang kemudian membuka sekolah di berbagai tempat. Kehadiran Kristiani selalu ditandai dengan keberadaan sekolah yang menghasilkan teolog dan penulis seperti Agustinus, Gregorius Agung, Leo Agung, Hironimus, Atanasius, Basilius Agung, Yohanes Krisostomus, Gregorius dari Nazianze dan penulis lainnya.

Keberadaan sekolah adalah semakin mendasar dalam perjalanan Kristiani. Pada abad pertengahan, sistem persekolahan semakin dibanahi yang dilaksanakan di biara-biara yang menghasilkan literatur yang sangat berharga. Sistem persekolahan pada periode ini dikenal dengan skolastik yang menempa pengajar dan teolog seperti Anselmus (1033-1109), Bernardus dari Clairvaux (1090-1153), Dominicus (1170-1221), dan lainnya. Pada periode ini biara sungguh-sungguh adalah bagaikan pabrik untuk menghasilkan ilmu, ilmuan dan literatur.

Minat untuk studi semakin bertumbuh di kalangan masyarakat dan skolastik di biara juga memberikan lisensi kepada pengajar. Aktivitas pertama yang mereka (para pengajar berlisensi) lakukan adalah mengumpulkan murid untuk memulai aktivitas pengajaran di luar pengajaran biara. Peristiwa ini terjadi pertama sekali pada tahun 1215 di Bologna (Italia), Paris (Perancis) dan Oxford (Inggris). Studen dan guru adalah terbuka untuk siapa saja (bukan hanya calon klerus). Sistem pembelajaran adalah studi umum seperti, seni, kedokteran (dikenal dengan studi obat-obatan), hukum dan teologi. Saat ini pembagian ilmu ini dikenal dengan fakultas. Sementara itu sistem pembelajaran skolastik masih tetap diajarkan dengan pembelajaran filsafat rasio (yang terdiri dari gramatika [bahasa], retorika dan logika), filsafat alam (yang meliputi metafisika, matematika dan fisika) dan filsafat moral (etika). Aktivitas akademis ini disebut dengan universitas yang berasal dari kata Latin *universus* (umum, atau seluruhnya) atau *universitas* (keseluruhan, umum) yang menyangkut pengajar, studen yang tidak hanya orang tertentu saja tetapi terbuka untuk setiap orang dan menyangkut pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan dan tidak tertutup kemungkinan ilmu baru yang sesuai dengan kebutuhan.¹⁶

Sejak saat ini, sistem pembelajaran berubah yang bukan lagi dipusatkan di biara-biara, tetapi di universitas. Bahkan filsafat dan teologi

16 Hans Wolter. "The Crisis of the Papacy and of the Church, 1274 to 1303", *History of the Church: From the High Middle Ages to the Eve of the Reformation*. Hubert Jedin and John Dolan (Eds.), Anselm Biggs (Trs.). New York: The Seabury, 1980, 246-259.

bukan lagi ditempatkan di biara, tetapi menjadi salah satu fakultas di universitas, yang sistemnya dikembangkan dengan pemberian gelar akademis. Tren baru berkembang, dimana para klerus berusaha untuk belajar di universitas, bukan lagi di biara untuk mendapatkan gelar. Banyak para klerus memiliki gelar Doktor yang akhirnya dianggap menjadi suatu prestise. Akibatnya, tidak jarang para Doktor menjadi suatu gradasi baik itu di biara / Gereja maupun di masyarakat. Kebiasaan para Doktor melaksanakan pelayanan di kalangan bangsawan, bukan lagi di kalangan gerejani adalah hal yang biasa, bahkan berlomba-lomba untuk mendapatkan bentuk pelayanan sejenis itu.¹⁷

1.5. Kemerosotan Moral

Mulai dari abad IX, Gereja mengalami kegelapan yang bukan secara fisik seperti yang diberlakukan oleh kaisar kepada Kristiani (sampai awal abad IV), melainkan lebih pada persoalan moral yang dimiliki Gereja di segala aspek. Inilah model kegelapan Gereja di abad pertengahan.

Moralitas yang paling disoroti adalah pimpinan Gereja sebagai institusi, termasuk juga Paus sebagai pimpinan tertinggi. Bahkan korupsi, nepotisme, penyalahgunaan kekuasaan telah menyelimuti Vatikan yang adalah pusat Kristiani. Untuk menghindari hal-hal lebih parah, Paus Clemen V memindahkan takhta suci ke Avignon, Perancis pada tahun 1305. Ini adalah salah satu bukti kemerosotan moral di pusat Kristiani tersebut. Akan tetapi, pemindahan tersebut tidak menyelesaikan permasalahan, malah memperburuk, karena ternyata di Vatikan juga ada Paus tandingan dari Avignon yang terjadi sejak tahun 1378-1417.¹⁸ Dalam kurun waktu ini, Paus selalu dua, sehingga dualisme terjadi di dalam tubuh Gereja, pengikut Paus Avignon dan Vatikan. Pendukung Vatikan adalah Italia, Jerman, Inggris dan negara-negara Scandinavia. Sementara itu pendukung Avignon adalah Perancis, Spanyol, Napoli dan Skotlandia. Bahkan di kalangan religius pun terjadi dualisme. Banyak tarekat terbelah dua, pendukung Avignon dan Vatikan. Takhta suci kemudian kembali ke Vatikan pada tahun 1417, ketika Geoffrey Boucicout menduduki Avignon dan memenjarakan Paus-nya, Benedictus XIII.¹⁹

17 Everett Ferguson. *Church History*, 481-484.

18 Pada tahun 1376, santa Katarina dari Siena (1347-1380) pergi ke Avignon untuk bertemu dengan paus Gregorius XI dan memintanya agar kembali ke Vatikan. Paus berjanji akan kembali ke Vatikan, tetapi ia meninggal sehingga penggantinya paus Urbanus VI tetap mempertahankan Tahta Suci di Avignon.

19 Karl August Fink. "The Popes at Avignon", *History of the Church: From the High Middle Ages to the Eve of the Reformation*. Hubert Jedin and John Dolan (Eds.), Anselm Biggs (Trs.). New York: The Seabury, 1980, 291-333.

Sikap immoral lainnya yang disoroti adalah nepotisme yang terjadi baik itu di kalangan pimpinan institusi, keuskupan, universitas, biara dan lainnya. Implikasinya adalah persiapan yang tidak layak untuk pendidikan imam atau lainnya. Semuanya digampangkan dan menempuh jalur cepat. Sementara itu sikap yang diakibatkan adalah immoralitas setelah menjadi pemimpin atau imam.²⁰

Sikap lain yang juga mendapat perhatian pada periode ini adalah penyalahgunaan otoritas pelayanan yang memekarkan kembali gerakan simonisme yang telah terjadi pada periode para rasul.²¹ Banyak gembala Gereja memperjual belikan kuasa pelayanan yang dimiliki di dalam berbagai aspek untuk mendapatkan materi baik itu untuk kepentingan pribadi maupun alasan bangunan gerejani yang membutuhkan biaya yang sangat masif. Akibatnya terjadi persaingan di dalam pelayanan dan bahkan berusaha untuk mendapatkan tempat-tempat pelayanan yang menjanjikan. Belum lagi masalah immoral lainnya yang berkaitan dengan sexualitas, yang praktis memberikan gambaran negatif pada Gereja. Masa-masa ini adalah periode Gereja yang sungguh-sungguh mengalami kegelapan di internal dan aktivitasnya yang seakan mengaburkan perjalanannya.

2. Gerakan Reformasi²² Hidup Gereja

Disamping sebagian bentuk glamor Gereja yang telah disebutkan sebelumnya, sebenarnya banyak anggota Gereja berjuang untuk bersikap positif, karena ada gerakan meninggalkan sikap negatif tersebut yang memberikan buah saat ini. Gerakan ini menunjukkan bahwa Gereja tetap ingin berjalan pada jalan yang sebenarnya, walaupun sebagian besar menafsirkannya dengan jalan yang seharusnya bisa dihindari.

Tindakan utama untuk menyikapi bentuk glamor Gereja tersebut adalah sikap untuk kembali ke sumber, ke asal usulnya Gereja. Berbagai Tarekat berusaha untuk melihat kembali tujuan awal pendiriannya dan berusaha untuk mengalihkan kembali pada jalur yang sebenarnya. Gerakan umat adalah juga sangat besar untuk membarui Gereja. Pada

20 R. Aubenas e R. Ricard. *Storia della Chiesa: La Chiesa e il Rinascimento (1449-1517)*. A cura di Paolo Prodi, Vol. XV. Cinisello Balsamo (Milano): Edizioni San Paolo, 1972, 59-60.

21 Kis 8:9-24. Ketika Petrus pergi ke Samaria untuk mengunjungi komunitas yang didirikan oleh Filipus, Simon meminta kuasa yang dimiliki oleh Petrus untuk menyembuhkan. Bahkan Simon akan membeli kuasa itu dengan harga berapapun, asalkan mau memberikannya. Petrus mengenyahkan Simon yang mengatakan bahwa kuasa yang dimilikinya bukan dari manusia, tetapi dari Tuhan dan memperolehnya dengan kelayakan, bukan dengan pembelian. Kemudian praktik ini disebut dengan simonisme.

22 Reformasi berasal dari bahasa Latin "reformare" (kata kerja) atau "reformatio" kata benda yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan "membarui" atau "pembaruan".

abad X gerakan untuk hidup eremitisme atau bertapa dari sebagian besar awam adalah sebagai suatu reaksi bersama atas hidup Gereja, walaupun tidak terorganisir. Realisasinya, banyak orang mencari tempat untuk melaksanakan bentuk hidup tersebut, bahkan ke luar dari daerah bahkan negaranya. Hasil dari gerakan eremitisme ini lahir tarekat Cistercian, Kartusian, Praemonstratensian dan Kamaldolese yang berusaha mengorganisir bentuk eremitisme yang baru. Tarekat ini mengambil bentuk hidup yang radikal sebagai reaksi akan situasi Gereja dengan mengikuti cara hidup rasul.²³ Sebagian dari mereka yang melaksanakan hidup eremitisme, memiliki pilihan utama ke tanah suci, ke situs Kitab Suci, baik itu Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Salah satu tarekat yang dihasilkan dari reaksi ini adalah Ordo Karmel.

Gerakan terbesar untuk pembaruan Gereja pada waktu itu adalah kelahiran ordo mendikan²⁴ yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dari belas kasih orang (hidup dengan cara mengemis). Ordo mendikan ini adalah Dominikan, Fransiskan, Agustinian dan kemudian Karmel setelah bermigrasi ke Eropa dari gunung Karmel. Semua Ordo ini lahir pada periode tersebut, kecuali Agustinian (lahir abad V oleh Agustinus). Perlu diketahui bahwa Ordo mendikan ini, walaupun lahir sebagai pembaruan, kemudian juga jatuh pada hidup glamor Gereja berkat kelahiran universitas.²⁵

Inilah beberapa gerakan pembaruan internal sebagai reaksi atas keadaan Gereja. Pembaruan Gereja berikut adalah suatu reaksi yang memisahkan diri dari induknya yang memberikan dampak sangat besar dalam perjalanan Kristiani.

3. Reformasi Protestantisme

Usaha reformasi internal Gereja adalah semakin kuat pada awal abad XV dan berpuncak pada abad XVI. Bentuk tampilan reformasi berbeda dari yang sebelumnya yang telah dijelaskan, yaitu bentuk reformasi spiritual. Reformasi yang dimulai pada abad XV ini mengarah pada ajaran dan institusi dengan penawaran bentuk gereja baru. Umumnya mereka yang mengkritisi itu adalah para teolog Katolik yang bahkan memiliki peran penting di dalam Gereja.

23 Everett Ferguson. *Church History*, 441-445.

24 Mendikan berasal dari Latin, "mendicare" (mengemis).

25 Hans Wolter. "The Papacy at the Height of its Power", *History of the Church: From the High Middle Ages to the Eve of the Reformation*. Hubert Jedin and John Dolan (Eds.), Anselm Biggs (Trs.). New York: The Seabury, 1980, 172-182.

3.1. Yohanes Wycliffe

Gerakan reformasi telah diprakarsai sejak abad XIV, melalui seorang imam di Oxford bernama Yohanes Wycliffe. Kita tidak mengetahui persis tahun kelahirannya, kemungkinan sekitar tahun 1320an dan meninggal pada tahun 1384. Ia memang tidak memisahkan diri dari Gereja, akan tetapi kritisi yang disampaikan akan menjadi titik tolak gerakan reformasi yang memuncak pada periode Martin Luther. Ia adalah seorang dosen di Universitas Oxford dan termasuk salah satu ilmuwan yang terkenal pada periodenya di Inggris.

Menurut Yohanes, Kitab Suci seharusnya menjadi satu-satunya jalan untuk mencapai kebenaran akan Tuhan. Oleh sebab itu dengan sendirinya ia mengesampingkan ajaran Gereja yang disampaikan oleh Paus dan Imam. Secara tidak langsung, ia menolak kehadiran institusi Gereja. Ia menekankan agar Kristiani menjadikan Kitab Suci sebagai satu-satunya kebenaran, bukan ajaran Gereja. Ia juga mengembangkan konsep predestinasi sebagai sarana keselamatan. Sehubungan dengan hal ini, ia berpendapat bahwa Gereja telah mengaburkan konsep keselamatan predestinasi tersebut dengan ajaran-ajaran-Nya. Ajaran lain adalah penolakan akan api penyucian, indulgensi, berdoa untuk arwah orang yang telah meninggal dan juga menolak untuk berdoa kepada Tuhan dengan perantaraan para kudus. Ajaran lain yang tidak kalah menarik adalah bahwa Yohanes Wycliffe melihat biarawan/ti sebagai penyakit pes masyarakat, musuh utama agama dan pelindung kriminalitas.²⁶ Para imam juga tidak luput dari kritiknya dengan mencapnya sebagai pengkotbah yang tidak sesuai dengan Kitab Suci dan ketulusan, karena dimotivasi oleh kepentingan-kepentingan. Kata-kata mereka bagaikan air mengalir yang tidak memiliki unsur keselamatan. Sehubungan dengan kotbah, ia membenci para Ordo Mendikan yang dengan giat-giatnya berkotbah.²⁷

3.2. Gerakan Reformasi Jan Hus

Teolog berikutnya yang mengajukan reformasi dalam bentuk ajaran dan institusi baru adalah Jan Hus (1374-1415). Ia ditahbiskan menjadi

26 Pemikiran Yohanes ini dilatarbelakangi oleh situasi Gereja pada periode itu yang menjadi tuan tanah dan pemilik properti yang sangat masif. Di Inggris, juga di tempat lain, hampir 1/3 tanah negara adalah milik Gereja, terlebih-lebih biarawan/ti. Untuk mendapatkan properti yang demikian, Gereja termasuk biarawan/ti melakukan banyak cara, walaupun dengan cara yang tidak dianggap sesuai dengan ajaran-Nya.

27 Pembahasan lebih luas mengenai Yohanes Wycliffe dapat dilihat dalam tulisan E. Delaruelle, E.R. Labande, P. Ourliac. "La Chiesa al tempo del grandi scisma e della crisi conciliare (1378-1449)," *Storia della Chiesa*, Vol. 14/3, a cura di Giuseppe Alberigo. Roma-Torino: Editrice SAIE, 1981, 1186-1228.

imam pada tahun 1401 dan menjadi dosen di Universitas Charles, Prague. Dalam ajarannya, Jan Hus menekankan peran Kitab Suci dengan pengangkatan posisi penting kotbah. Tidak seorangpun bisa merumuskan ajaran yang bertentangan dengan Kitab Suci, bahkan Kardinal dan Paus pun tidak. Ia juga mengutuk imam yang menghormati patung atau lukisan para kudus dan bahkan ia tidak memercayai mukjizat. Ia mengutuk penjualan indulgensi yang pada waktu itu adalah sangat marak sekali. Ia tidak sampai memisahkan diri dari Gereja Katolik, tetapi kritisnya sangat tajam dan bahkan memberikan suatu bentuk teologi yang menekankan peran Kitab Suci.²⁸

Pemikiran reformasi Jan Hus tidak sempat mengakibatkan perpisahan dengan Gereja, akan tetapi tulisannya memberikan ide untuk gerakan reformasi pada abad berikutnya karena apa yang dikatakannya menjadi bahan pada gerakan bagi para reformator. Bisa dikatakan, ide untuk reformasi diprakarsai oleh Jan Hus karena keadaan Gereja yang tidak kondusif. Gerakan ini mengkritisi ajaran iman dan institusi dengan mengajukan bentuk teologi baru yang kemudian menjadi dasar untuk memisahkan diri dari Gereja sebagai suatu bentuk protes, sehingga pengikut mereka disebut dengan protestantisme.

3.3. Reformasi Luther

Gerakan reformasi Jan Hus kemudian diikuti oleh Martin Luther,²⁹ yang bahkan memisahkan diri dari Gereja. Situasi ini kelihatannya telah terpendam lama dan pada saat kesempatan yang tidak tertahankan, gerakan ini langsung meledak dan diikuti banyak orang. Peristiwa itu terjadi setelah Johan Tetzel dari Leipzig yang berkotbah tentang indulgensi yang pada saat itu sangat marak disalahgunakan di kalangan Gereja

28 Robert Clouse. "Flowering: The Western Church", *The History of Christianity*. Tim Dowley (Ed.). Icknield Way, Tring, Herts: Lion Publishing, 1977, 330.

29 Martin Luther lahir pada 10 November 1483 di Eisleben, Jerman dari pasangan Hans Luther dan Margaret Lindemann. Masa remajanya diisi dengan pelajaran retorika, gramatika dan logika. Orang tuanya menginginkan agar Martin Luther menjadi ahli hukum, sehingga ia belajar materi tersebut di Universitas, walau tidak bertahan lama. Setelah itu, ia belajar filsafat dan bahkan menyukai pemikiran Aristoteles walau kemudian ia tidak menggunakannya. Martin Luther kemudian masuk biara Ordo Agustinus di Erfurt pada tahun 1505. Kelihatannya, ia adalah seorang biarawan yang baik dalam spiritual dan penuh dedikasi. Ia kemudian ditahbiskan menjadi imam pada tahun 1507 dan belajar teologi dan meraih gelar Doktor di bidang ini pada tahun 1512. Setelah keluar dari Gereja, Martin Luther menikahi Katarina von Bora, satu dari 12 suster yang dibantunya melarikan diri dari biara Cistercian di Nimbsheim. Pada waktu itu Martin Luther berumur 41 tahun, sedangkan Katarina berumur 26 tahun. Martin Luther meninggal pada 18 Februari 1546 di Wittenberg yang saat ini menjadi kota Lutheran dengan gerejanya yang terkenal bernama Schlosskirche (gereja para kudus) yang sebelumnya adalah gereja Katolik.

untuk penggalangan dana. Martin Luther yang pada waktu itu sebagai dosen di Universitas di Wittenberg, menulis surat ke uskup Mainz pada tanggal 31 Oktober 1517³⁰ untuk memprotes praktik penyalahgunaan indulgensi tersebut. Ia kemudian menulis 95 dalil (lihat Appendix 6.1)³¹ dan ditempelkan di depan gereja para kudus di Wittenberg. Dalam waktu yang singkat, reaksi dan dalil Martin Luther ini tersebar ke seluruh Jerman, dan dalam kurun waktu tiga tahun (1520) menyebar ke seluruh Eropa.

Sejak sikap Martin Luther ini, situasi Gereja menjadi tidak kondusif. Oleh sebab itu pada 15 Juni 1520, Paus Leo X mengingatkan Martin Luther akan ke-95 dalil yang ditulisnya dan memintanya untuk menariknya, karena ada resiko untuk diekskomunikasi. Martin Luther tidak memedulikan teguran Paus dan bertahan pada pendapatnya, sehingga pada 3 Januari 1521, Paus yang sama mengekskomunikasi Martin Luther. Setelah itu, ia memiliki kebebasan untuk mempresentasikan doktrin baru yang kelihatannya banyak dipengaruhi oleh kegaduhan kepribadiannya. Kekhawatiran Martin Luther, bahkan setelah ia masuk biara Agustinus, adalah mengenai keadilan Tuhan, terlebih-lebih mengenai kematian dan neraka. Tuhan yang bagaimana sehingga bisa memasukkan orang ke neraka? Bagaimana orang bisa diselamatkan?

Setelah perjalanan dan perjuangan yang begitu panjang, Martin Luther akhirnya menemukan jawaban dalam Rm. 1:17, "Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: 'Orang benar akan hidup oleh iman.'" Kesimpulan yang diambilnya adalah bahwa keadilan Tuhan bukan untuk menghukum pendosa, melainkan menganugerahkan membenaran bagi mereka yang hidup di dalam iman untuk diselamatkan. Martin Luther menyebutnya dengan membenaran yang menjadi suatu doktrinnya.³² Dari pemikiran ini, lahir doktrin utama Martin Luther yang dikenal dengan *sola fide* (hanya iman) yang menentukan keselamatan. Oleh sebab itu, indulgensi tidak berhubungan dengan keselamatan. Jika kita memperhatikan ke-95 dalil Martin Luther, mayoritas mengkritisi indulgensi atau pengakuan (lihat Appendix 6.1). Bagi Martin Luther Rm. 1:17 adalah pusat Injil dan sekaligus menjadi dasar seluruh doktrin.

Sehubungan dengan *sola fide*, doktrin *sola scriptura* (hanya Kitab Suci) adalah doktrin yang mengatur, karena tidak ada hukum dapat mengatasinya. *Sola scriptura* berkaitan dengan peran Paus dan uskup sebagai pimpinan Gereja (berkaitan dengan institusi Gereja). Bahkan keputusan konsili dan sinode tidak mengikat, karena keunggulan Kitab

30 Dengan data ini, peringatan 500 tahun reformasi dilaksanakan pada tahun ini.

31 Keterangan dijadikan bukti atau alasan suatu kebenaran.

Suci. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan Gereja harus dihubungkan dengan Kitab Suci yang adalah nafas Tuhan melalui Roh Kudus. Kitab Suci sebagai dasar adalah benar, tetapi letak kelemahannya adalah penafsiran yang kadang bersifat subyektif yang bisa memberikan ambiguitas dari penafsir satu dengan lainnya, sehingga tidak jarang mengakibatkan salah paham dan lebih parah dari itu. Apalagi jika tafsiran itu dijadikan sebagai norma, maka akan memberikan keragaman dalam sikap dan tindakan. Kitab Suci adalah memang terang Roh Kudus, tetapi perlu penjabaran untuk aplikasi agar sesuai dengan kebutuhan zaman dan situasi.

Doktrin ketiga adalah *sola gratia* (hanya rahmat) yang lebih berbentuk cara penyelamatan Tuhan kepada umat-Nya. Tuhan menyelamatkan manusia dengan rahmat tersebut, sehingga usaha manusia dalam bentuk apa pun (misalnya karitas dan karya lainnya) tidak dapat menambah cara Tuhan untuk rencana tersebut. Pandangan seperti ini mengarah pada predestinasi (istilah dalam bahasa Indonesia adalah ditakdirkan), di mana manusia adalah hanya sebagai penunggu (sikap pasif). Usaha manusia tidak memiliki arti untuk penyelamatan Tuhan.

Solus Christus (hanya Kristus) adalah doktrin ke-empat Martin Luther dalam rangka keselamatan. Maksudnya adalah bahwa keselamatan itu langsung dari atau hanya melalui Kristus. Oleh sebab itu imam sebagai perantara adalah tidak mungkin. Apalagi peran imam dalam sakramen, terlebih-lebih sakramen tobat³³ sebagai sarana keselamatan adalah tidak mungkin. Martin Luther tidak mengakui sakramen, walau merayakan paling tidak tiga peristiwa penting berkaitan dengan hidup. Pertama adalah baptis yang bisa dilaksanakan oleh siapa saja, dan tidak membutuhkan imam. Demikian juga dengan pernikahan hanya membutuhkan saksi yang tidak harus seorang imam. Sementara itu perjamuan terakhir adalah hanya peringatan.

Doktrin terakhir Martin Luther adalah *solus deo gloria* (kemuliaan hanya kepada Tuhan). Doktrin ini mengkritisi praktik dalam hal liturgi Katolik, terlebih-lebih mengenai penghormatan kepada para kudus dan Maria. Apalagi praktik beatifikasi dan kanonisasi adalah sesuatu yang tidak bisa diterima, karena penghormatan adalah hanya kepada Kristus saja.³⁴

32 Justo L. González. *The Story of Christianity: Volume II, The Reformation to the Present Day*. Revised and updated. New York: Harper Collins, 2010, 21-35.

33 Lihat 95 dalil Martin Luther yang mayoritas mengkritisi indulgensi, Appendix 6.1.

34 Untuk doktrin Martin Luther bisa melihat Nathan Clay Brummel. *The "Solas" of the Reformation: The core Doctrines of Protestantism*. San Bernardino (CA): [], 2017.

Inilah pokok ajaran Martin Luther yang sangat memengaruhi banyak Kristiani pada periode itu, karena sebagian praktik Gereja sedang berjalan pada jalur yang tidak sesungguhnya. Penyebarluasan ajaran Luther ini juga didukung oleh media cetak yang menyebarkannya di seluruh Jerman dan bahkan ke Eropa. Tulisan Luther dan dalilnya langsung dicetak dan disukai banyak orang. Sikap Martin Luther ini kelihatannya memberikan inspirasi pada reformator lainnya untuk membuat hal yang sama.

3.4. Reformasi Huldrych Zwingli

Tidak lama setelah reformasi Martin Luther, Huldrych Zwingli mengikuti jejaknya di Suwis. Ia lahir pada 1 Januari 1484 di Wildhaus, Toggenburg dan meninggal pada 11 Oktober 1531. Ayahnya bernama Ulrich Zwingli. Ia masuk Ordo Dominikan di Bern dan kemudian pada 1498 belajar di universitas di Wina. Ia ditahbiskan menjadi imam pada 29 September 1506 di Costance. Selain filsafat dan teologi, ia juga belajar bahasa Latin, Yunani dan Ibrani yang kemudian digunakannya untuk belajar Kitab Suci. Ide reformasi Huldrych Zwingli adalah kombinasi reformasi Martin Luther dan pemikiran Erasmus³⁵ yang menafsir mayoritas Kitab Suci yang dimulainya dari Perjanjian Baru dan kemudian dilanjutkan ke Perjanjian Lama. Perpaduan ini digunakan Huldrych Zwingli untuk menafsirkan Kitab Suci dengan cara bebas yang kemudian menjadi ciri khas gereja reformasi.

Walaupun Huldrych Zwingli mengakui bahwa ia tidak terpengaruh akan reformasi Martin Luther, akan tetapi bentuk reformasi yang dilakukannya adalah sama, terlebih-lebih dalam ajaran, walau ada beberapa hal yang menjadi ciri khasnya yang kelihatan di dalam 67 pasal³⁶ untuk mengkritisi Gereja Katolik. Tema utama adalah mengenai indulgensi dan pengakuan, penolakan penghormatan para kudus, menyangkal otoritas ekskomunikasi, penolakan hidup membiara yang dianggap kelompok kalangan atas. Ke-67 pasal ini dipresentasikan Huldrych Zwingli pada waktu Prapaska 1522 di Zürich, Suwis yang dianggap sebagai kelahiran reformasinya terhadap Gereja.³⁷

35 Erasmus adalah seorang teolog dari Belanda yang lahir 1466 dan meninggal pada tahun 1535. Ia menafsirkan Kitab Suci dan salah satu tafsirannya berjudul *Lectio Continua*. Informasi mengenai Erasmus dan beberapa bukunya bisa melihat, Erasmus. *The Essential Erasmus*. Selected and Translated with Introduction and commentary by John P. Dolan. London: Meridian, 1983.

36 Pasal-pasal Huldrych Zwingli bisa dilihat dalam Appendix 6.2. dengan judul *The Sixty Seven Articles of Zwingli*.

37 Erwin Iserloh. "Zwingli e gli esordi della riforma nella Svizzera tedesca", *Storia della Chiesa*. Diretta da Hubert Jedin, Elio Guerriero (Ed.). Milano: Editoriale Jaca Book, 1993, 185-210.

Tidak lama kemudian, tepatnya 1523, reformasi Anabaptis lahir yang diprakarsai oleh Corrado Grebel dan Felice Mantz. Bentuk reformasi ini menekankan fanatisme dan radikalisme yang terletak pada pemikiran mereka mengenai baptisan yang cukup hanya dengan pengakuan iman (tidak perlu dengan forma dan materi baptis). Oleh sebab itu, mereka menolak pembaptisan bayi, karena berkaitan dengan kesadaran dan pengertian akan iman. Reformasi mulai di Zurich dan kemudian juga berkembang di Jerman, Belanda dan kemudian di Eropa.³⁸

3.5. Reformasi Jean Calvin

Reformasi berikutnya dilaksanakan oleh Jean Calvin yang lahir pada 10 Juli 1509 di Noyon, Perancis bagian Utara (dekat perbatasan dengan Belgia) dan meninggal 1564). Ayahnya bernama Gerard Cauvin dan Jeanne Franc. Masa mudanya ditempuh dengan belajar Latin, Yunani (untuk kebutuhan belajar Kitab Suci) dan hukum. Untuk mendapatkan pelajaran lebih intensif, ia pindah ke Paris dan di sini ia belajar Patristik. Sekitar tahun 1529, ia membaca buku-buku Martin Luther dan sekaligus mendalami dalilnya dan menjadi inspirasi melaksanakan reformasi.

Jean Calvin menyebut reformasinya dengan istilah pertobatan, dalam arti dari Gereja Katolik ke reformasi yang didirikannya dengan penekanan penuh pada peran Kitab Suci dan pewartannya. Sehubungan dengan doktrin, ia banyak mengambil dari Martin Luther dengan penekanan pada penolakan penghormatan orang kudus, terlebih-lebih dalam hal patung dan ikon. Untuk melegitimasi bentuk gereja reformasi yang didirikan, ia menulis buku pedoman dengan judul *Institutio Christianae Religionis* dan *Articles concernant l'organisation de l'église et du culte à Genève*. Untuk usaha pewartaan akan Sabda Tuhan, Jean Calvin menerbitkan buku-buku untuk segala golongan, terlebih-lebih untuk anak-anak karena ia berprinsip bahwa satu-satunya jalan untuk mengetahui Tuhan adalah dengan belajar Kitab Suci. Oleh sebab itu Kitab Suci adalah pemandu dan sekaligus guru.

Reformasi Jean Calvin berkembang baik di luar Perancis, seperti Jerman, Swis, Inggris, Skotlandia, negara-negara Scandinavia dan terlebih-lebih di Belgia dan Belanda. Dalam sejarah Belanda, reformasi Calvin memiliki catatan khusus untuk Gereja Katolik. Pada abad XVI/XVII, pada saat invasi reformasi Calvin ke Belanda, karena pengaruh politik dan pemerintah, mayoritas gereja Katolik, termasuk katedral, "menjadi" gereja reformasi Calvin.³⁹ Pengaruh invasi ini masih bisa dilihat

38 Erwin Iserloh. "Gli anabattisti e gli spiritualisti", *Storia della Chiesa*. Diretta da Hubert Jedin, Elio Guerriero (Ed.). Milano: Editoriale Jaca Book, 1993, 211-228.

39 Erwin Iserloh. "Giovanni Calvino: Personalità e opera", "La diffusione del calvinismo nell'Europa Occidentale" *Storia della Chiesa*. Diretta da Hubert Jedin, Elio Guerriero (Ed.).

saat ini, sehingga patung atau ikon yang berkaitan dengan penghormatan orang kudus dihilangkan atau dipotong. Oleh sebab itu, nama gereja adalah Katolik, sementara itu pemilik adalah reformasi Calvin.

3.6. Reformasi Anglikan

Reformasi di Inggris berbeda dengan di tempat lainnya dalam arti bahwa pelaku adalah bukan seorang teolog seperti reformator sebelumnya. Raja Henri VIII (1509-1547) adalah tokoh utama reformator, bersama dengan para uskup dan imam. Alasan reformasi pada awalnya bersifat personal. Raja Henri VIII menyatakan bahwa pernikahannya dengan Katarina Aragon adalah tidak sah, karena sebelumnya ia telah menikah dengan Arthur, saudara lebih tua dari Henri yang meninggal. Alasan Henri adalah bahwa ia menikahi Katarina bukan dengan kehendak bebas, tetapi dengan paksaan dan tidak dengan cinta. Walaupun demikian, pernikahan Henri – Katarina membuahkan 7 anak, walaupun hanya Mary saja hidup.⁴⁰

Untuk mewujudkan niat ini, Henri VIII ingin membatalkan pernikahannya dengan meminta persetujuan dari Vatikan. Karena situasi Gereja di Inggris, terlebih-lebih para uskup dan imam, telah banyak dipengaruhi oleh politik, oleh sebab itu pimpinan Gereja setempat tidak mempersoalkan niat Henri tersebut. Kebencian terhadap Vatikan juga berakar di sebagian besar Gereja di tempat ini, sehingga situasi ini seakan menjadi alasan untuk bereaksi. Setelah penyelidikan dilaksanakan, Vatikan tidak mengabulkan pembatalan pernikahan Henri dengan Katarina dan meminta agar pernikahan tetap dipertahankan. Ternyata pro dan kontra juga terjadi di luar Inggris atas sikap Paus tersebut. Di Inggris, sebagian besar uskup dan imam sangat kontra atas keputusan Paus.

Pada tanggal 11 Februari 1531 mayoritas uskup dan imam di Inggris, melaksanakan konvensi dan menghasilkan suatu keputusan bahwa raja adalah pembela, pelindung dan pimpinan tertinggi gereja dan imam di Inggris. Keputusan ini praktis menyangkal Paus sebagai pimpinan Gereja Katolik. Gereja dan imam yang bersikap demikian, memuluskan pembatalan pernikahan Henri dan kemudian ia menikah dengan Anne Boleyn dan pernikahan ini dinyatakan sah menurut pengadilan tinggi Inggris pada 23 Mei 1534.

Milano: Editoriale Jaca Book, 1993, 433-498. Untuk tulisan Calvin bisa menggunakan, John Calvin. *Selections from His Writings*. John Dillenberger (Ed.). []: Scholars Press for American Academy of Religion, 1975.

40 Oleh sebab itu alasan pembatalan pernikahan ini kelihatannya lebih bermotifkan dinasti untuk mendapatkan anak laki-laki.

Keputusan selanjutnya yang bisa dikatakan sebagai perpisahan Gereja dengan Anglikan adalah pada tahun 1534, pada saat parlemen membuat lima keputusan, 1) raja memberikan nominasi untuk menjadi uskup, 2) larangan untuk meminta dispensasi ke Vatikan, 3) para imam diatur oleh hukum sipil, 4) pengakuan secara sah anak-anak yang lahir dari pernikahan Henri VIII dengan Anne Boleyn, 5) tidak mengakui pernyataan eresi yang dikeluarkan Vatikan kepada gereja di Inggris. Kemudian pada 3 November 1534, pernyataan dikeluarkan secara tegas bahwa raja adalah pimpinan tertinggi gereja di Inggris. Dengan demikian, perpisahan Anglikan dengan Vatikan adalah definitif.

Setelah perpisahan ini, Gereja Katolik yang masih setia pada Vatikan (tahta suci) mengalami banyak kesulitan di Inggris dan bahkan sebagian dari mereka disingkirkan dengan cara sangat mengenaskan. Korban pertama adalah para pimpinan biara Kartusian, Yohanes Houghton, Agustinus Webster dan Robert Lawrence yang dibunuh dengan cara hukuman gantung dengan jubah di Tyburn pada 4 Mei 1535. Korban berikutnya adalah Yohanes Fisher, uskup Rochester 22 Juni 1535; kemudian Tomas More menyusul pada 6 Juli 1535.⁴¹ Sejak saat perpisahan itu, gereja Anglikan praktis tetap berada pada situasi seperti itu sampai saat ini, dan Gereja Katolik menjadi minoritas di Inggris.⁴²

4. Perkembangan Protestantisme dan Penjamuran Sekte

Berdasarkan penjelasan tentang reformasi dan dibantu oleh diagram di bawah ini, bisa dikatakan bahwa gerakan reformasi terjadi dalam kurun waktu yang bersamaan (tidak berjarak jauh satu dengan lainnya). Oleh sebab itu, secara prinsipil, reformasi satu dengan lainnya berkaitan walaupun para reformator menyangkalnya. Kecuali Anglikan, reformasi lainnya memiliki kesamaan ajaran satu dengan lainnya yang didasarkan pada dalil yang dikeluarkan oleh Martin Luther. Sementara itu, dalam hal ajaran, Anglikan praktis memiliki beberapa kesamaan dengan Gereja Katolik, kecuali dalam institusi yang adalah sangat bertentangan.

Dalam perkembangan, mayoritas sekte lahir dari ke lima reformasi awal (Lutheran, Anabaptis, Zwingli, Calvin dan Anglikan), walau sebagian sekte menyatakan diri berdiri sendiri. Oleh sebab itu, penelusuran secara historis akan kelahiran masing-masing sekte bisa dilaksanakan untuk mengetahui pohon reformasi. Sekte yang berkembang saat ini

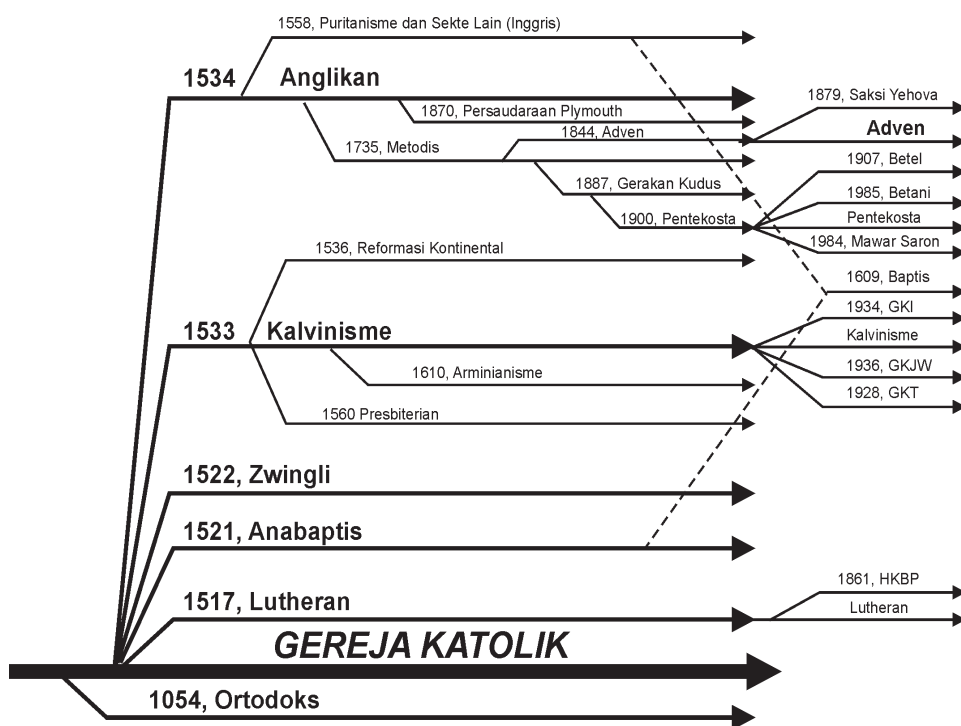
41 Hubert Jedin. "Schism and Reformation in England", *Reformation and Counter Reformation. History of the Church*, Hubert Jedin (Ed.). New York: The Seabury Press, 1980, 327-339.

42 Sejarah Anglikan bisa menggunakan, Kevin Ward. *A History Global Anglicanism*. New York: Cambridge University Press, 2006.

adalah bagaikan jamur di musim hujan dan pasti akan selalu berkembang karena alasan prinsip doktrin yang dimiliki reformasi.

Perkembangan protestantisme adalah sangat pesat pada saat kelahirannya, karena situasi Gereja pada waktu itu adalah tidak menentu, sehingga anti Gereja dan klerus adalah marak di mana-mana yang memicu dukungan tersebut. Oleh sebab itu protestantisme mendapat sambutan dan dukungan yang sangat antusias dari banyak orang. Para reformator sendiri adalah imam, teolog dan Katolik yang nota bene tahu persis akan situasi internal Gereja. Dukungan para pemimpin negara juga menjadi faktor penting untuk perkembangan protestantisme. Dalam waktu singkat, Protestantisme berkembang di daratan Eropa dan kemudian ke benua lain termasuk Indonesia.⁴³

Diagram Kelahiran dan Perkembangan Protestantisme



* **Edison Tinambunan**
Dosen Patrologi dan sejarah Gereja di STFT Widya Sasana Malang. Email: edisontinambunan@gmail.com

⁴³ Perkembangan Reformasi di Eropa bisa menggunakan buku Diarmaid MacCulloch. *The Reformation*. New York: Penguin Books, 2005.

BIBLIOGRAFI

- Aubenas, R. e Ricard, R. *Storia della Chiesa: La Chiesa e il Rinascimento (1449-1517)*. A cura di Paolo Prodi, Vol. XV. Cinisello Balsamo (Milano): Edizioni San Paolo, 1972.
- Barzanò, Alberto (Ed.). *Il Cristianesimo nelle leggi di Roma Imperiale*. A cura di. Milano: Paolone, 1996.
- Calvin, John. *Selections from His Writings*. John Dillenberger (Ed.). []: Scholars Press for American Academy of Religion, 1975.
- Clay Brummel, Nathan. *The "Solas" of the Reformation: The core Doctrines of Protestantism*. San Bernardino (CA): [], 2017.
- Clouse, Robert. "Flowering: The Western Church", *The History of Christianity*. Tim Dowley (Ed.). Icknield Way, Tring, Herts: Lion Publishing, 1977.
- Delaruelle, E., Labande, E.R., Ourliac, P. "La Chiesa al tempo del grandi scisma e della crisi conciliare (1378-1449)," *Storia della Chiesa*, Vol. 14/3, a cura di Giuseppe Alberigo. Roma-Torino: Editrice SAIE, 1981.
- Erasmus. *The Essential Erasmus*. Selected and Translated with Introduction and commentary by John P. Dolan. London: Meridian, 1983.
- Eusebius. *Church History, Constantine*. Philip Schaff and Henry Wace (Nicene and Post-Nicene Fathers), Vol. 1. Grand Rapids, Michigan: T&T Clark, Edinburgh, 1991.
- Ferguson, Everett. *Church History: Volume One From Christ to Pre-Reformation, The Rise and Growth of the Church in its Cultural, Intellectual, and Political Context*. Michigan: Zondervan, Grand Rapids, 2005.
- Fink, Karl August. "The Popes at Avignon", *History of the Church: From the High Middle Ages to the Eve of the Reformation*. Hubert Jedin and John Dolan (Eds.), Anselm Biggs (Trs.). New York: The Seabury, 1980.
- González, Justo L. *The Story of Christianity: Volume II, The Reformation to the Present Day*. Revised and updated. New York: Harper Collins, 2010.
- Iserloh, Erwin. "Giovanni Calvino: Personalità e opera", "La diffusione del calvinismo nell'Europa Occidentale" *Storia della Chiesa*. Diretta da Hubert Jedin, Elio Guerriero (Ed.). Milano: Editoriale Jaca Book, 1993.
- Iserloh, Erwin. "Gli anabattisti e gli spiritualisti", *Storia della Chiesa*. Diretta da Hubert Jedin, Elio Guerriero (Ed.). Milano: Editoriale Jaca Book, 1993.
- Iserloh, Erwin. "Zwingli e gli esordi della riforma nella Svizzera tedesca", *Storia della Chiesa*. Diretta da Hubert Jedin, Elio Guerriero (Ed.). Milano: Editoriale Jaca Book, 1993.

- Jedin, Hubert. "Schism and Reformation in England", *Reformation and Counter Reformation*. History of the Church, Hubert Jedin (Ed.). New York: The Seabury Press, 1980.
- MacCulloch, Diarmaid. *The Reformation*. New York: Penguin Books, 2005.
- Ward, Kevin. *A History Global Anglicanism*. New York: Cambridge University Press, 2006.
- Wolter, Hans. "The Crisis of the Papacy and of the Church, 1274 to 1303", *History of the Church: From the High Middle Ages to the Eve of the Reformation*. Hubert Jedin and John Dolan (Eds.), Anselm Biggs (Trs.). New York: The Seabury, 1980.
- Wolter, Hans. "The Papacy at the Height of its Power", *History of the Church: From the High Middle Ages to the Eve of the Reformation*. Hubert Jedin and John Dolan (Eds.), Anselm Biggs (Trs.). New York: The Seabury, 1980.

Appendix

A. Theses (95) of Martin Luther⁴⁴

1. When Jesus said “repent” he meant that believers should live a whole life repenting
2. Only God can give salvation – not a priest.
3. Inwards penitence must be accompanied with a suitable change in lifestyle.
4. Sin will always remain until we enter Heaven.
5. The pope must act according to canon law.
6. Only God can forgive -the pope can only reassure people that God will do this.
7. A sinner must be humbled in front of his priest before God can forgive him.
8. Canon law applies only to the living not to the dead.
9. However, the Holy Spirit will make exceptions to this when required to do so.
10. The priest must not threaten those dying with the penalty of purgatory.
11. The church through church penalties is producing a ‘human crop of weeds’.
12. In days gone by, church penalties were imposed before release from guilt to show true repentance.
13. When you die all your debts to the church are wiped out and those debts are free from being judged.
14. When someone is dying they might have bad/incorrect thoughts against the church and they will be scared. This fear is enough pe-nalty.
15. This fear is so bad that it is enough to cleanse the soul.
16. Purgatory = Hell. Heaven = Assurance.
17. Souls in Purgatory need to find love – the more love the less their sin.
18. A sinful soul does not have to be always sinful. It can be cleansed.
19. There is no proof that a person is free from sin.
20. Even the pope – who can offer forgiveness – cannot totally forgive sins held within.
21. An indulgence will not save a man.
22. A dead soul cannot be saved by an indulgence.
23. Only a very few sinners can be pardoned. These people would have to be perfect.
24. Therefore most people are being deceived by indulgences.
25. The pope’s power over Purgatory is the same as a priest’s.
26. When the pope intervenes to save an individual, he does so by the will of God.
27. It is nonsense to teach that a dead soul in Purgatory can be saved by money.
28. Money causes greed – only God can save souls.
29. Do we know if the souls in Purgatory want to be saved ?
30. No-one is sure of the reality of his own penitence – no-one can be sure of receiving complete forgiveness.

⁴⁴ <http://www.historylearningsite.co.uk/the-reformation/the-95-theses-a-modern-translation/> (2-4-2017).

31. A man who truly buys an indulgence (ie believes it is to be what it is) is as rare as someone who truly repents all sin ie very rare.
32. People who believe that indulgences will let them live in salvation will always be damned – along with those who teach it.
33. Do not believe those who say that a papal indulgence is a wonderful gift which allows salvation.
34. Indulgences only offer Man something which has been agreed to by Man.
35. We should not teach that those who aim to buy salvation do not need to be contrite.
36. A man can be free of sin if he sincerely repents – an indulgence is not needed.
37. Any Christian – dead or alive – can gain the benefit and love of Christ without an indulgence.
38. Do not despise the pope's forgiveness but his forgiveness is not the most important.
39. The most educated theologians cannot preach about indulgences and real repentance at the same time.
40. A true repentor will be sorry for his sins and happily pay for them. Indulgences trivialise this issue.
41. If a pardon is given it should be given cautiously in case people think it's more important than doing good works.
42. Christians should be taught that the buying of indulgences does not compare with being forgiven by Christ.
43. A Christian who gives to the poor or lends to those in need is doing better in God's eyes than one who buys 'forgiveness'.
44. This is because of loving others, love grows and you become a better person. A person buying an indulgence does not become a better person.
45. A person who passes by a beggar but buys an indulgence will gain the anger and disappointment of God.
46. A Christian should buy what is necessary for life not waste money on an indulgence.
47. Christians should be taught that they do not need an indulgence.
48. The pope should have more desire for devout prayer than for ready money.
49. Christians should be taught not to rely on an indulgence. They should never lose their fear of God through them.
50. If a pope knew how much people were being charged for an indulgence – he would prefer to demolish St. Peter's.
51. The pope should give his own money to replace that which is taken from pardoners.
52. It is vain to rely on an indulgence to forgive your sins.
53. Those who forbid the word of God to be preached and who preach pardons as a norm are enemies of both the pope and Christ.
54. It is blasphemy that the word of God is preached less than that of indulgences.
55. The pope should enforce that the gospel – a very great matter – must be celebrated more than indulgences.

56. The treasure of the church is not sufficiently known about among the followers of Christ.
57. The treasure of the Church are temporal (of this life).
58. Relics are not the relics of Christ, although they may seem to be. They are, in fact, evil in concept.
59. St. Laurence misinterpreted this as the poor gave money to the church for relics and forgiveness.
60. Salvation can be sought for through the church as it has been granted this by Christ.
61. It is clear that the power of the church is adequate, by itself, for the forgiveness of sins.
62. The main treasure of the church should be the Gospels and the grace of God.
63. Indulgences make the most evil seem unjustly good.
64. Therefore evil seems good without penance or forgiveness.
65. The treasured items in the Gospels are the nets used by the workers.
66. Indulgences are used to net an income for the wealthy.
67. It is wrong that merchants praise indulgences.
68. They are the furthest from the grace of God and the piety and love of the cross.
69. Bishops are duty bound to sell indulgences and support them as part of their job.
70. But bishops are under a much greater obligation to prevent men preaching their own dreams.
71. People who deny the pardons of the Apostles will be cursed.
72. Blessed are they who think about being forgiven.
73. The pope is angered at those who claim that pardons are meaningless.
74. He will be even more angry with those who use indulgences to criticise holy love.
75. It is wrong to think that papal pardons have the power to absolve all sin.
76. You should feel guilt after being pardoned. A papal pardon cannot remove guilt.
77. Not even St. Peter could remove guilt.
78. Even so, St. Peter and the pope possess great gifts of grace.
79. It is blasphemy to say that the insignia of the cross is of equal value with the cross of Christ.
80. Bishops who authorise such preaching will have to answer for it.
81. Pardoners make the intelligent appear disrespectful because of the pope's position.
82. Why doesn't the pope clean feet for holy love not for money ?
83. Indulgences bought for the dead should be re-paid by the pope.
84. Evil men must not buy their salvation when a poor man, who is a friend of God, cannot.
85. Why are indulgences still bought from the church ?

86. The pope should re-build St. Peter's with his own money.
87. Why does the pope forgive those who serve against him ?
88. What good would be done to the church if the pope was to forgive hundreds of people each day?
89. Why are indulgences only issued when the pope sees fit to issue them?
90. To suppress the above is to expose the church for what it is and to make true Christians unhappy.
91. If the pope had worked as he should (and by example) all the problems stated above would not have existed.
92. All those who say there is no problem must go. Problems must be tackled.
93. Those in the church who claim there is no problem must go.
94. Christians must follow Christ at all cost.
95. Let Christians experience problems if they must – and overcome them – rather than live a false life based on present Catholic teaching.

B. The Sixty Seven Articles of Zwingli⁴⁵

1. All who say that the Gospel is invalid without the confirmation of the Church err and slander God.
2. The sum and substance of the Gospel is that our Lord Jesus Christ, the true Son of God, has made known to us the will of his heavenly Father, and has with his innocence released us from death and reconciled God.
3. Hence Christ is the only way to salvation for all who ever were, are and shall be.
4. Who seeks or points out another door errs, yes, he is a murderer of souls and a thief.
5. Therefore all who consider other teachings equal to or higher than the Gospel err, and do not know what the Gospel is.
6. For Jesus Christ is the guide and leader, promised by God to all human beings, which promise was fulfilled.
7. That he is an eternal salvation and head of all believers, who are his body, but which is dead and can do nothing without him.
8. From this follows first that all who dwell in the head are members and children of God, and that it is the church or communion of the saints, the bride of Christ, *Ecclesia catholica*.
9. Furthermore, that as the members of the body can do nothing without the control of the head, so no one in the body of Christ can do the least without his head, Christ.
10. As that man is mad whose limbs (try to) do something without his head, tearing, wounding, injuring himself; thus when the members of Christ undertake something without their head, Christ, they are mad, and injure and burden themselves with unwise ordinances.
11. Hence we see in the clerical (so-called) ordinances, concerning their splen-

⁴⁵ [https://www.christianhistoryinstitute.org/study/module/zwinglis-sixty-seven-articles/\(2-4-2017\)](https://www.christianhistoryinstitute.org/study/module/zwinglis-sixty-seven-articles/(2-4-2017)).

dor, riches, classes, titles, laws, a cause of all foolishness, for they do not also agree with the head.

12. Thus they still rage, not on account of the head (for that one is eager to bring forth in these times from the grace of God,) but because one will not let them rage, but tries to compel them to listen to the head.
13. Where this (the head) is hearkened to one learns clearly and plainly the will of God, and man is attracted by his spirit to him and changed into him.
14. Therefore all Christian people shall use their best diligence that the Gospel of Christ be preached alike everywhere.
15. For in the faith rests our salvation, and in unbelief our damnation; for all truth is clear in him.
16. In the Gospel one learns that human doctrines and decrees do not aid in salvation.

About the Pope

17. That Christ is the only eternal high priest, from which it follows that those who have called themselves high priests have opposed the honor and power of Christ, yes, cast it out.

About the Mass

18. That Christ, having sacrificed himself once, is to eternity a certain and valid sacrifice for the sins of all faithful, from which it follows that the mass is not a sacrifice, but is a remembrance of the sacrifice and assurance of the salvation which Christ has given us.
19. That Christ is the only mediator between God and us.

About the Intercession of the Saints

20. That God desires to give us all things in his name, whence it follows that outside of this life we need no mediator except himself.
21. That when we pray for each other on earth, we do so in such manner that we believe that all things are given to us through Christ alone.

About Good Works

22. That Christ is our justice, from which follows that our works in so far as they are good, so far they are of Christ, but in so far as they are ours, they are neither right nor good.

Concerning Clerical Property

23. That Christ scorns the property and pomp of this world, whence from it follows that those who attract wealth to themselves in his name slander him terribly when they make him a pretext for their avarice and willfulness.

Concerning the Forbidding of Food

24. That no Christian is bound to do those things which God has not decreed, therefore one may eat at all times all food, from which one learns that the decree about cheese and butter is a Roman swindle.

About Holyday and Pilgrimage

25. That time and place is under the jurisdiction of Christian people, and man with them, from which is learned that those who fix time and place deprive the Christians of their liberty.

About Hoods, Dress, Insignia

26. That God is displeased with nothing so much as with hypocrisy; from which is learned that all is gross hypocrisy and profligacy which is mere show before men. Under this condemnation fall hoods, insignia, plates, etc.

About Order and Sects

27. That all Christian men are brethren of Christ and brethren of one another, and shall create no father (for themselves) on earth. Under this condemnation fall orders, sects, brotherhoods, etc.

About the Marriage of Ecclesiasts

28. That all which God has allowed or not forbidden is righteous, hence marriage is permitted to all human beings.
29. That all who are known as clergy sin when they do not protect themselves by marriage after they have become conscious that God has not enabled them to remain chaste.

About the Vow of Chastity

30. That those who promise chastity [outside of matrimony] take foolishly or childishly too much upon themselves, from which is learned that those who make such vows do wrong to the pious being.

About the Ban

31. That no special person can impose the ban [excommunication] upon any one, except the Church, that is the [full] congregation of those among whom the one to be banned dwells, together with their watchman, i.e., the pastor.
32. That one may ban only him who gives public offence.

About Illegal Property

33. That property unrighteously acquired shall not be given to temples, monasteries, cathedrals, clergy or nuns, but to the needy, if it cannot be returned to the legal owner.

About Magistracy and Laity

34. The spiritual (so-called) power has no justification for its pomp in the teaching of Christ.
35. But the laity has power and confirmation from the deed and doctrine of Christ.
36. All that the spiritual so-called state claims to have of power and protection belongs to the laity, if they wish to be Christians.
37. To them, furthermore, all Christians owe obedience without exception.
38. In so far as they do not command that which is contrary to God.
39. Therefore all their laws shall be in harmony with the divine will, so that they protect the oppressed, even if he does not complain.

40. They alone may put to death justly, also, only those who give public offence (if God is not offended let another thing be commanded).
41. If they give good advice and help to those for whom they must account to God, then these owe to them bodily assistance.
42. But if they are unfaithful and transgress the laws of Christ they may be deposed in the name of God.
43. In short, the realm of him is best and most stable who rules in the name of God alone, and his is worst and most unstable who rules in accordance with his own will.

About Prayer

44. Real petitioners call to God in spirit and truly, without great ado before men.
45. Hypocrites do their work so that they may be seen by men, also receive their reward in this life.
46. Hence it must always follow that church—song and outcry without devoutness, and only for reward, is seeking either fame before the men or gain.

About Offence

47. Bodily death a man should suffer before he offend or scandalize a Christian.
48. Whoever through stupidity or ignorance is offended without cause, he should not be left sick or weak, but he should be made strong, that he may not consider as a sin that which is not a sin.
49. Greater offence I know not than that one does not allow priests to have wives, but permits them to hire prostitutes. Out upon the shame!

About Remittance of Sin

50. God alone remits sin through Jesus Christ, his Son, and alone our Lord.
51. Who assigns this to created beings detracts from the honor of God and gives it to him who is not God; this is real idolatry.
52. Hence the confession which is made to the priest or neighbor shall not be declared to be a remittance of sin, but only a seeking for advice.
53. Works of penance coming from the counsel of human beings (except excommunication) do not cancel sin; they are imposed as a menace to others.
54. Christ has borne all our pains and labor. Therefore whoever assigns to works of penance what belongs to Christ errs and slanders God.
55. Whoever pretends to remit to a penitent being any sin would not be a vicar of God or St. Peter, but of the devil.
56. Whoever remits any sin only for the sake of money is the companion of Simon and Balaam, and the real messenger of the devil personified.

About Purgatory

57. The true divine Scriptures know nothing about purgatory after this life.
58. The sentence of the dead is known to God only.
59. And the less God has let us know concerning it, the less we should undertake to know about it.

60. That mankind earnestly calls to God to show mercy to the dead I do not condemn, but to determine a period of time therefore (seven years for a mortal sin), and to lie for the sake of gain, is not human, but devilish.

About the Prieshood

61. About the form of consecration which the priests have received recent times the Scriptures know nothing.
62. Furthermore, they [the Scriptures] recognize no priests except those who proclaim the word of God.
63. They command honor should be shown, i.e. e., to furnish them with food for the body.

About the Cessation of Misusages

64. All those who recognize their errors shall not be allowed to suffer, but to die in peace, and thereafter arrange in a Christian manner their bequests to the Church.
65. Those who do not wish to confess, God will probably take care of. Hence no force shall be used against their body, unless it be that they behave so criminally that one cannot do without that.
66. All the clerical superiors shall at once settle down, and with unanimity set up the cross of Christ, not the money – chests, or they will perish, for I tell you the ax is raised against the tree.
67. If any one wishes conversation with me concerning interest, tithes, unbaptized children or confirmation, I am willing to answer.